

Tradisi dan Identitas: Transformasi Sosial Budaya di Kota Metro, 1932-1945

Rizky Khairina, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Ratih Lutfita Ningtyas, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Nuhiyah, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

rizky.khairina@untirta.ac.id

| | |
|---|---|
| Received: 19 Oktober 2025 Accepted: 3 Desember 2025 Published: 4 Desember 2025 doi: https://doi.org/10.32678/taaqofah.v2i2.110 | Copyright@2025 (authors)  This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License. |
|---|---|

Abstract

This paper examines the socio-cultural transformation in Metro City during the period 1932–1945. Specifically, it discusses the impact of the Ethical Policy, namely the colonization program (now transmigration) that brought together two different ethnic groups, namely the Javanese immigrants and the indigenous people of. This paper shows that colonization encouraged economic, social, and cultural interaction between the Javanese colonists and the Lampung people. This naturally led to changes in tradition and the formation of a new identity. This study uses historical methods, namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The sources used include books, oral sources (interviews) which are the collective memories of the actors of colonization, as well as a private collection of Metro colonization photo archives. Through these sources, it is possible to understand how colonial transmigration policies, patterns of community adaptation, and the negotiation of cultural values resulted in a distinctive multicultural social landscape in Metro.

Keywords: Tradition, Identity, Socio-Cultural Transformation, Metro, Transmigration

Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang transformasi sosial budaya di Kota Metro pada periode 1932–1945. Secara khusus, dibicarakan mengenai dampak dari kebijakan Politik Etiq yaitu program kolonialisasi (sekarang transmigrasi) yang mempertemukan dua suku berbeda yaitu suku pendatang Jawa dan penduduk asli Lampung. Tulisan ini menunjukkan bahwa kolonialisasi mendorong adanya proses interaksi ekonomi, sosial, dan budaya antara kolonis Jawa dengan ulun Lampung. Hal ini tentu saja mendorong terjadinya perubahan tradisi dan pembentukan identitas baru. Penelitian ini menggunakan metode historis yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Sumber-sumber yang digunakan meliputi buku, sumber lisan (wawancara) yang merupakan memori kolektif dari para pelaku kolonialisasi, serta arsip foto-foto kolonialisasi Metro milik koleksi pribadi. Melalui sumber-sumber tersebut dapat diketahui bagaimana kebijakan transmigrasi kolonial, pola adaptasi masyarakat, serta negosiasi nilai-nilai budaya menghasilkan lanskap sosial multikultural yang khas di Metro.

Kata Kunci: Tradisi, Identitas, Transformasi Sosial Budaya, Metro, Transmigrasi

A. PENDAHULUAN

Lampung merupakan salah satu provinsi di Sumatera yang paling dekat dengan pintu menuju Pulau Jawa. Tentu saja hal ini menjadikan hubungan antara Lampung dengan Jawa menjadi suatu benang merah yang tidak dapat dipisahkan, tidak terkecuali pada masa kolonial. Dalam konteks ini, hubungan Lampung dengan Jawa semakin erat didorong dengan adanya kebijakan kolonial yaitu program Politik Etis. Secara teoritik, Politik Etis merupakan sebuah program yang dicetuskan oleh Van Deventer pada awal abad ke-20. Program tersebut terdiri atas irigasi, edukasi (pendidikan), dan emigrasi (kolonisasi).¹

Pada program Politik Etis yang ketiga yaitu emigrasi atau pada masa kolonial dikenal dengan sebutan khasnya yaitu kolonisasi merupakan upaya pemerintah kolonial untuk melakukan pemindahan penduduk dari Jawa ke Lampung. Latar belakang awal dilakukannya kolonisasi ialah adanya laporan tentang krisis lahan pertanian, berita kelebihan penduduk, dan juga adanya bahaya-bahaya kelaparan dan kemiskinan yang terjadi di Jawa. Meskipun faktanya, tujuan dari kolonisasi jauh dari kesejahteraan para kolonis.²

Secara historis, perjalanan kolonisasi (sekarang transmigrasi) dimulai pada tahun 1905 di desa Bagelen, Gedong Tataan. Pada kolonisasi Gedong Tataan ini, terdapat 155 KK yang dipindahkan yang berasal dari Karesidenan Kedu Jawa Tengah. Setelah kolonisasi Gedong Tataan telah penuh, maka Sukadana menjadi daerah tujuan kolonisasi selanjutnya. Kolonisasi Sukadana dimulai pada tahun 1932 di Gedong Dalem, kemudian pada 1934 dan 1935 ditempatkan di induk desa baru yang diberi nama Trimurjo (sekarang Metro).³

Kedatangan para koloni ke desa Trimurjo (sekarang Metro) bukan hanya pemenuhan kebutuhan *koeli* perkebunan, melainkan juga membawa pengetahuan dan keterampilan dalam bidang agraris. Dalam konteks ini, para koloni Jawa mengenalkan metode irigasi sawah, pola kerja sama kekeluargaan, dan tradisi keagamaan yang khas. Berbeda dengan penduduk asli Lampung atau ulun Lampung yang merupakan masyarakat adat dengan sistem bermarga serta sistem ladang berpindah. Secara konseptual, program kolonisasi menjadi penelitian sosial yang menggarisbawahi terbentuknya tradisi dan identitas baru dari pertemuan dua unsur masyarakat dan melahirkan proses transformasi sosial budaya.⁴

Transformasi sosial budaya di Metro menunjukkan proses adaptasi, akulturasi, hingga integrasi. Pada mulanya, teradapat kesenjangan sosial antara koloni Jawa dan penduduk asli Lampung, terutama terkait dengan hak atas tanah, bahasa, dan tradisi keagamaan. Di sisi lain, dengan adanya kerja sama dalam sistem pertanian, perdagangan di pasar lokal, pendidikan, dan pernikahan campuran, sehingga membentuk interaksi yang saling terkait. Dari sinilah lahir tradisi-tradisi baru, dialek

¹ Samsudin, “Demobilisasi Pejuang Pasca Revolusi: Studi Awal Tentang Transmigrasi Bekas Pejuang Program BRN Di Karesidenan Lampung 1951-1956” (Universitas Indonesia, 1992).

² Marwati Djoened Poesponegoro and Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V: Zaman Kebangkitan Nasional Dan Masa Hindia Belanda* (Balai Pustaka, 2010), hal. 118.

³ Amral Sjamsu, *Dari Kolonisasi Ke Transmigrasi* (Djambatan, 1960), hal. 40.

⁴ Hilman Hadikusuma, *Masyarakat Dan Adat Budaya Lampung* (Mandar Maju, 1989).

lokal, dan identitas sosial khas Metro sebagai kota yang plural.⁵

Pemilihan tahun 1932 sebagai batasan awal periodisasi penelitian ini karena pada tahun tersebut dimulainya pengiriman kolonisasi ke daerah Metro atau pada zaman Hindia Belanda dahulu lebih dikenal dengan kolonisasi Sukadana, sedangkan batasan akhir periodisasi yaitu tahun 1945 karena pada tahun tersebut merupakan akhir dari masa pendudukan Jepang di Kota Metro (Sukadana). Fenomena transformasi ini menarik untuk dikaji, terutama untuk memberi gambaran proses pembentukan identitas sosial dan dinamika tradisi dampak dari kolonisasi. Semua fenomena dan kenyataan dalam transformasi sosial Budaya di Metro menarik untuk dikaji lebih lanjut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini tidak terlepas dari tahapan-tahapan metode yang menyertainya. Tahapan-tahapan pada penelitian ini merujuk pada metode historis dari Kuntowijoyo. Pada tahap awal, pemilihan topik dilakukan oleh peneliti Sejarah. Selanjutnya, tahapan heuristik⁶ yaitu menghimpun sumber sejarah yang terkait dengan latar belakang transformasi sosial budaya di Kota Metro. Penelitian ini didasarkan pada kajian buku dan sumber lisan (wawancara) yang merupakan memori kolektif dari para pelaku kolonisasi dan juga anak dari pelaku kolonisasi.

Dalam penelitian ini juga menggunakan arsip foto-foto kolonisasi Metro milik koleksi pribadi Raja Bastari Sinungan yang merupakan anak dari pejabat lokal Kolonisasi di Metro. Setelah memperoleh sumber-sumber yang dibutuhkan, maka tahap selanjutnya yaitu menganalisis data dan menyeleksi secara kritis melalui kritik internal dan kritik eksternal. Selanjutnya, tahap interpretasi⁷ dengan mengidentifikasi bias-bias dalam sumber untuk kemudian menyatukan fakta-fakta menjadi suatu kejadian yang logis, baik secara kronologis maupun secara faktual. Adapun pada tahap terakhir meliputi penulisan⁸, yang disusun berdasarkan fakta-fakta yang telah ditemukan.⁹

Penelitian ini merupakan kajian transformasi sosial budaya dengan objeknya yaitu masyarakat Metro dari tatanan adat Lampung berubah menjadi masyarakat agraris yang terbentuk dari percampuran penduduk Lampung dan Jawa. Dalam hal ini dapat dianalisis menggunakan teori perubahan sosial dari Selo Seomardjan. Menurut Selo Seomardjan, perubahan sosial merupakan proses pergeseran atau transformasi yang terjadi dalam struktur dan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang berdampak pada keseluruhan sistem sosial, termasuk perubahan pada nilai-nilai, pola sikap, serta perilaku masyarakat. Di sisi lain, penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologi budaya. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis bagaimana nilai, simbol, bahasa, dan norma membentuk perilaku sosial dalam konteks Metro 1932-1945.

C. TRADISI DAN IDENTITAS MASYARAKAT METRO

1. Kebijakan Kolonisasi dan Lahirnya Kota Metro

Tulisan C. Th. Van Deventer tahun 1899 yang berjudul *En Ereschuld* pada majalah De Gids merupakan dasar pemikiran untuk mendorong Pemerintah Hindia

⁵ Djoko Lelono, *Membuka Tanah Baru: Masalah Pemuda Dan Transmigrasi* (N.V. Pustaka, 1953), hal. 25.

⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yayasan Bentang Budaya, 2001), hal. 91.

⁷ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Ombak, 2007), hal. 67.

⁸ Nina Herlina, *Metode Sejarah* (Universitas Padjadjaran, 2011), hal. 7.

⁹ Selo Seomardjan, *Perubahan Sosial Di Yogyakarta* (Komunitas Bambu, 2019).

Belanda mengeluarkan kebijakan untuk memperbaiki kehidupan rakyat di Pulau Jawa¹⁰ (Yudohusodo, 1998: 71). Kemudian pada 17 September 1901, Ratu Wilhelmina merespon dengan mengeluarkan program *Trias Van Deventer* (Politik Etis) yang berisi tiga kebijakan yaitu emigrasi (kolonisasi), pendidikan, dan irigasi.¹¹

Setelah Pemerintah Hindia Belanda memperkenalkan kebijakan ini, emigrasi (kolonisasi) mulai dilaksanakan dari Jawa ke daerah-daerah yang sedikit penduduknya (luar Jawa). Pulau Sumatera khususnya Lampung menjadi salah satu daerah tujuan kolonisasi. Ada dua alasan Pemerintah Hindia Belanda memilih Lampung sebagai daerah tujuan kolonisasi. Pertama, Pemerintah Hindia Belanda membutuhkan tenaga buruh untuk perluasan perkebunan milik Belanda yaitu perkebunan karet *Onderneming* Rotterdam di wilayah Pesawaran dan *Onderneming* Bergen di wilayah Lampung Selatan. Kedua, berkaitan erat dengan komoditas perkebunan Lampung yaitu lada¹².

Dalam mempersiapkan perpindahan penduduk Jawa ke wilayah luar Jawa yang pertama, Pemerintah Hindia Belanda terlebih dahulu mengirimkan para sosiolog dan atropolog terbaik dari Belanda untuk mempelajari adat istiadat masyarakat lokal. Hal ini juga dibuktikan pada tahun 1902 Pemerintah Hindia Belanda mengutus seorang Asisten Residen yang bernama H.G. Hyeting yang dibantu oleh Asisten Wedana yang bernama Ronodimedjo dan dua mantri ukur. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mempelajari dan menyelidiki tanah sebrang (julukan untuk Sumatera).¹³

Pada proses penyelidikannya, Lampung menjadi pilihan Hyeting dalam kolonisasi pertama. Kolonisasi pertama dilaksanakan di Desa Bagelen, Gedong Tataan (sekarang Kabupaten Pesawaran) dan mulai dibangun desa-desa pada tahun 1905¹⁴ (Levang, 2003: 9). Penamaan nama desa kolonisasi pertama sesuai dengan nama desa asal kolonisasi Pulau Jawa. Hyeting menggunakan pola tata kota khas kolonial seperti alun-alun, kantor pemerintahan, pasar, serta jalur pemukiman bagi kolonis Jawa. Di sisi lain, Hyeting juga menggunakan struktur pemerintahan khas Jawa seperti *kamituo*, lurah, dan asisten wedana, berbeda dengan masyarakat Lampung yang merupakan masyarakat adat dengan sistem bermarga.¹⁵

Dalam arsip-arsip lama, daerah Metro ini lebih dikenal sebagai daerah kolonisasi Sukadana. Sukadana menjadi daerah tujuan kolonisasi berikutnya setelah Gedong Tataan. Sebelum kolonisasi Sukadana dibuka, tentu saja Pemerintah Belanda juga mempersiapkan para pegawai dan petugas yang mengurus kolonisasi di Sukadana dengan matang. Salah satu persyaratan menjadi pegawai atau petugas pada saat itu harus memiliki pendidikan setingkat *Hollandsch Inlandsche School*.¹⁶ Dalam prosesnya, Pemerintah Belanda melalui seorang *controleur* Sukadana melakukan persiapan negosiasi dengan pihak masyarakat pribumi. Negosiasi yang dilakukan pada saat itu adalah mengumpulkan para Dewan Marga (4 Asisten Wedana dan 10 Kamitua) masyarakat adat Lampung di wilayah *Onderafdeling* Sukadana untuk membahas persiapan lahan

¹⁰ Siswono Yudohusodo, *Transmigrasi: Kebutuhan Negara Kepulauan Berpenduduk Heterogen Dengan Persebaran Yang Timpang* (PT Jurnalindo Aksara Grafika, 1998), hal. 71.

¹¹ Oyos Saroso and Ridwan Saifuddin, *Lukman Hakim: Jejak Anak Kolonis* (Perhimpunan Lampung Media Center, 2013), hal. 13.

¹² Bayu Tegar Perkasa, *Sejarah Kota Metro* (Lampung, 2015), hal. 2.

¹³ Saroso and Saifuddin, *Lukman ...*, hal. 14.

¹⁴ Patrice Levang, *Ayo Ke Tanah Sebrang: Transmigrasi Di Indonesia* (Kepustakaan Pupuler Gramedia, 2003), hal. 9.

¹⁵ Samsudin, *Demobilisasi ...*, hal. 3.

¹⁶ Ahmad Muzakki, *Metro: Sebuah Kajian Etnografi Menemukan Genealogi Kota Metro* (Lampung, 2014), hal. 27.

seluas 400 ribu hektare bagi terwujudnya proyek kolonisasi.¹⁷

Foto 1. Controleur Bersama Tokoh-Tokoh Pendiri Metro (1937)



Sumber: Bappeda Kota Metro

Pembukaan kolonisasi Sukadana pada tahun 1932, pemerintah membuka sebuah desa baru di sebelah utara Tanjung Karang. Desa ini terletak di pedalaman Sukadana yang merupakan hutan cadangan milik marga dengan nama Desa Gedong Dalam. Oleh karena itu kolonisasi Sukadana dikenal dengan kolonisasi Gedong Dalam. Kolonisasi Sukadana atau kolonisasi Gedong Dalam merupakan salah satu *onderafdeling* yang berada di Karesidenan Lampung Tengah yang secara geografis terletak di sebelah utara sungai Way Sekampung dan di sebelah timur jalan kereta api yang menghubungkan Panjang – Palembang. Dimulailah pembukaan daerah kolonisasi Sukadana yang luasnya kurang lebih 47.000 bau.¹⁸ Di daerah inilah, jauh sebelum para kolonis datang, sudah bemukim penduduk asli Lampung yang bermarga Nuban.¹⁹

Oleh sebab itu, menurut Raja Bastari Wijaya Sinungan untuk pertama kali sampai di Sukadana para kolonis melewati desa-desa tua penduduk asli Lampung. Perjalanan harus dilalui dengan memutar arah. Hal ini harus dilakukan karena tidak ada akses atau jalan lain untuk sampai ke Sukadana. Kota-kota tua harus melalui jalan memutar. Adapun desa-desa tua yang harus dilalui para kolonis adalah Tigeneneng – Gunung Sugih – melalui jalur Buyut Udk dan Buyut Ilir – kemudian melewati Batanghari Nuban – Gedong Dalam dan Sukadana.²⁰ Setelah menempuh perjalanan, para kolonis dari Jawa ditempatkan di wilayah marga (khususnya marga-marga Way Lima dan Way Semah). Kolonisasi ini dilaksanakan dengan sistem bawon. Sebanyak 1375 jiwa dan 12.524 jiwa dikirim ke Sukadana pada tahun 1934 dan 1935, sebagian besar ditempatkan di daerah Sukadana. Kemudian dibangunlah sebuah induk baru yang diberi nama Trimurjo.²¹

Berdasarkan garis kebijaksanaan pemerintah, daerah koloni Sukadana dilaksanakan menurut peraturan *kolinisatie in marga verband* (transmigrasi dalam ikatan

¹⁷ Muzakki, *Metro* ..., hal. 28.

¹⁸ Sjamsu, *Dari* ..., hal. 44.

¹⁹ Muzakki, *Metro* ..., hal. 26.

²⁰ Raja Bastari Wijaya Sinungan, Metro, January 6, 2016.

²¹ Sjamsu, *Dari* ..., hal. 45.

marga). Hal ini merupakan taraf uji coba untuk koloni Sukadana dan bertujuan untuk membaurkan para kolonis dengan penduduk asli Lampung.²² Pembangunan desa-desa kolonisasi selama 3 tahun dikelola oleh *Eropeesch Binnenlandsch Bestuur* (Pemerintahan Dalam Negeri Eropa) dengan dibantu oleh pegawai-pegawai *Inlandsch Binnenlandsch Bestuur* (pangreh praja pribumi) yang didatangkan dari Jawa (Assisten Wedana dan Wedana). Setelah masa 3 tahun dan apabila desanya sudah dibangun menurut pola di Jawa, maka desa-desa itu diserahterimakan kepada Pemerintah Marga dan selanjutnya para kolonis harus membayar pajak kepada marga.²³ Hal ini disebabkan karena mereka telah menjadi penduduk marga.²⁴

Tabel 1. Biaya Penyelenggaraan Kolonisasi 1905-1941

| No. | Sistem | Cuma-Cuma 1905-1911 | Pinjam 1912-1922 | Bawon 1932-1941 |
|-----|--|------------------------|---------------------|--------------------|
| 1. | Jumlah rata-rata jiwa transmigran per tahun | 1000 | 1500 | 16.000 |
| 2. | Biaya rata-rata yang dikeluarkan per kepala keluarga | f 750,- | f 576,- | f 11,- |

Sumber: Sjamsu, 1960: 118.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perkembangan penduduk koloni dengan sistem bawon. Di sisi lain pada tahun 1932-1941, koloni Sukadana (dibuka pada tahun 1932), menunjukkan jumlah penduduk transmigran yang cukup besar yaitu 68.087 jiwa (hampir mendekati jumlah koloni Gedong Tataan yang jauh lebih lama dibuka). Hal ini disebabkan oleh faktor kepadatan penduduk koloni Gedong Tataan yang kemudian mendorong pemerintah Hindia Belanda untuk menyalurkan kolonis ke Sukadana. Faktor lain yang membuat perkembangan penduduk koloni Sukadana cukup pesat adalah dibangunnya perkampungan transmigran dan sistem pemerintahan yang mirip di daerah asalnya di Jawa yang membuat para kolonis merasa cocok hidup di daerah ini dan sedikit dari mereka yang kembali ke Jawa.²⁵

Kedatangan kolonis pertama di daerah Metro yang ketika itu masih bernama Trimurjo adalah pada hari Sabtu, 4 April 1936 dan untuk sementara ditempatkan pada bedeng-bedeng yang sebelumnya telah disediakan oleh Pemerintah Hindia Belanda dengan beratapkan ilalang dan berdinding kulit kayu. Kemudian para kolonis dibagikan tanah pekarangan yang sebelumnya memang telah diatur.²⁶

²² Sri Edi Swasono and Masri Singarimbun, *Transmigrasi Di Indonesia 1905-1985* (UI Press, 1986), hal. 13.

²³ Swasono and Singarimbun, *Transmigrasi ...*, hal. 13-14.

²⁴ Samsudin, "Demobilisasi ...", hal. 7

²⁵ Samsudin, Demobilisasi ..., hal. 11.

²⁶ Bappeda Kota Metro, *Selayang Pandang Kota Metro* (Pemerintahan Kota Metro, 2003), hal. 6.

Foto 2. Bedeng Sementara Sebelum ditempatkan di Bedeng Masing-Masing, 1932



Sumber : Bappeda Kota Metro

Kolonisasi Sukadana (Metro) dapat dikatakan sebagai kolonisasi yang sukses dibandingkan dengan wilayah kolonisasi lainnya. Hal ini mendorong pemerintah Hindia Belanda untuk membentuk sistem pemerintahan yang terpusat dan mandiri. Terdapat 4 wilayah yang dianggap sudah layak untuk beralih dari *Onderdistrict* menjadi Kawedanaan yaitu Trimurjo, Pekalongan, Batanghari, dan Sekampung. Tentu saja keempat wilayah tersebut akan bertanggungjawab langsung dibawah Karesidenan Lampung.²⁷ Di sisi lain, dalam administratif, pemerintah Belanda membuat laporan pelaksanaan proyek kolonisasi ini kepada Pemerintah Kerajaan Belanda di Amsterdam, salah satunya mengenai geografis. Pelaporan ini dilakukan untuk mendapatkan besluit untuk dibentuknya sebuah kawedanaan baru di Karesidenan Lampung²⁸ (Perkasa, 2015: 15- 16).

Kawedanaan baru yang diusulkan adalah Bedeng 1 di wilayah Trimurjo. Usulan dipilihnya bedeng 1 sebagai pusat pemerintahan dikarenakan daerah tersebut pernah dikunjungi oleh Gubernur Jenderal dalam rangka meresmikan pintu air (dam). Namun, Ratu Wilhelmina tidak menyetujui bedeng 1 sebagai pusat pemerintahan (kawedanaan)²⁹, dikarenakan secara geografis tidak berada di tengah-tengah. Kemudian, diadakanlah musyawarah antara pemerintah kolonial dan para kolonis untuk melakukan proses pengukuran untuk mencari titik yang tepat. Setelah proses pengukuran, pada tanggal 9 Juni 1937 (diabadikan sebagai lahirnya Kota Metro) ditemukanlah titik tengah yaitu berada di wilayah bedeng 15 Iring Mulyo.³⁰

Tujuan untuk mencari titik tengah ini adalah untuk mempermudah seluruh penduduk untuk memiliki akses yang sama ke pusat pemerintahan. Dalam hal ini, untuk meresmikan titik tengah sebagai pusat pemerintahan, Ratu Wilhelmina memberikan sebuah bola perunggu dengan ukiran lambang Kerajaan Belanda. Tidak hanya itu, bola perunggu tersebut bertuliskan kata *Metreum* yang memiliki arti pusat atau di tengah-

²⁷ Muzakki, *Metro* ..., hal. 36.

²⁸ Perkasa, *Sejarah* ..., hal 15-16.

²⁹ Muzakki, *Metro* ..., hal. 36.

³⁰ Muzakki, *Metro* ..., hal. 37-38.

tengah. Bola perunggu ini diletakkan di atas tiang berbentuk tugu (monumen) yang kemudian didirikan di perempatan jalan (sekarang sudah menjadi pusat kota).³¹

Penyebutan kata *Metreum* yang merupakan bahasa Belanda ternyata memiliki tingkat kesulitan untuk dilafalkan oleh para kolonis yang mayoritas berasal dari Jawa. Sehingga kata-kata tersebut sering diucapkan atau dilafalkan tidak sesuai dengan tulisan/kata yang sesungguhnya. Lidah mereka sering terpeleset menyebutnya dengan kata “Mitro”.³² Secara kebetulan, kata Mitro merupakan salah satu kosa kata yang terdapat dalam bahasa Jawa yang memiliki arti teman, sahabat. Berangsur-angsur penyebutan kata-kata itu semakin familiar dan terkenal bagi kalangan para kolonis. Kemudian ketika dibentuk menjadi wilayah Asisten Wedana pemekaran yang dimaksudkan untuk ibu kota diberi nama Asisten Kewedanaan Mitro, sampai akhirnya nama tersebut juga digunakan untuk Kewedanaan Mitro.³³

Foto 3. Tugu peringatan berdirinya Kota Metro (dibangun 1937, dibongkar, 1940)



Sumber: Koleksi Foto Pribadi Raja Bastari Wijaya Sinungan

Akhir tahun 1941, kolonisasi Sukadana menunjukkan kemajuan yang sangat pesat, sehingga Kolonisasi Sukadana ini diperluas dengan pembukaan daerah-daerah Pengubuan, Way Seputih, Rumbia, Punggur, Raman dan Way Djepara.³⁴ Selanjutnya pada tahun 1942, ketika pemerintah Hindia Belanda jatuh ke tangan Jepang, kegiatan kolonisasi ikut terganggu karena situasi perang. Kemudian pada tahun 1943, kegiatan kolonisasi diselenggarakan lagi.³⁵

Pada masa Jepang berkuasa, *Residentie Lampongsche Districtien* diubah namanya

³¹ Sinungan.

³² Sinungan.

³³ Muzakki, *Metro ...*, hal. 39.

³⁴ Sjamsu, *Dari ...*, hal. 48.

³⁵ Samsudin, “Demobilisasi Pejuang Pasca Revolusi: Studi Awal Tentang Transmigrasi Bekas Pejuang Program BRN Di Karesidenan Lampung 1951-1956”, hal. 12.

oleh Jepang menjadi Lampung Syu dan mengganti nama Metro menjadi Metro ken. Wilayah Lampung Tengah pada waktu itu termasuk Metro ken yang terbagi dalam beberapa gun, son, marga dan kampung ken yang dikepalai oleh Kenco dan program kolonialisasi pada zaman Jepang ini tidak begitu mendapat perhatian. Ketika Metro berada di bawah kepemimpinan Jepang, banyak terjadi pemberontakan oleh tokoh-tokoh masyarakat Metro akibat kekejaman Jepang yang membuat para kolonis Metro banyak yang meninggal seperti yang terjadi di kolonialisasi Sukadana yang melibatkan empat desa yaitu bedeng 9, bedeng 68, bedeng 69, dan bedeng 70. Sehingga pemerintah Belanda mencabut aturan bahwa putra daerah tidak boleh memimpin kolonialisasi lagi.³⁶

Karena Pemerintah Jepang sibuk dengan peperangan, penguasa Jepang tidak sempat melakukan pengadministrasian kegiatan transmigrasi seperti pada zaman Pemerintah Kolonial Belanda, sehingga sangat sedikit dokumentasi mengenai transmigrasi yang bisa ditemukan. Selama kekuasaan Jepang, penduduk pulau Jawa yang berhasil dipindahkan ke luar Jawa melalui transmigrasi sebanyak 2.000 orang.³⁷ Kemudian pada tahun 1945, bersamaan dengan masuknya berbagai suku, Metro menjadi sebuah kawedanaan dan masuk kabupaten Lampung Tengah. Di dalam sejarah Metro telah dikisahkan bahwa lahirnya kewedanaan Metro sampai akhirnya berubah menjadi Kota Metro secara definitif, tidak dapat dipisahkan dari sumbangsih penduduk pribumi Lampung. Adapun masyarakat adat yang memiliki peran dalam lahirnya kota Metro adalah Buay Unyai dan Buay Nuban.³⁸

2. Tradisi Jawa dan Lampung

Masyarakat Lampung mempunyai karakteristik harga diri yang tinggi, dalam bahasa Lampung dikenal dengan *Piil Pesenggiri*. Di sisi lain, masyarakat Lampung Metro dikenal ketika mendekati waktu panen, masyarakat Lampung mulai mencari masyarakat Jawa untuk dipekerjakan mengambil hasil panen seperti kopi dan lada, kemudian masyarakat Jawa diberi upah dan nantinya akan mereka tabung.³⁹ Kehidupan masyarakat Lampung pada umumnya masih didominasi bermata pencaharian dari sektor pertanian yaitu berladang terutama tanaman keras, seperti kopi, lada, dan karet, selain itu mereka juga menanam pohon duren. Sistem ladang yang digunakan adalah dengan sistem berpindah-pindah. Hal ini terjadi dikarenakan pada masa lalu, areal hutan yang dapat digunakan untuk berladang masih banyak. Sistem berladang dalam kehidupan masyarakat Lampung mengambil lokasi yang jauh dari desa, dimana mereka mendirikan pondok-pondok. Masyarakat Lampung menyebutnya dengan *umbulan*. Lokasi untuk berladang di wilayah Metro pada umumnya merupakan areal yang dekat dengan Sungai.⁴⁰

Masyarakat Lampung di Metro sebagian besar memeluk agama Islam, sehingga upacara-upacara adat perkawinan yang dilakukan masyarakat setempat cenderung bercorak Islam, hal ini tentu saja menandakan agama yang dianut penduduknya telah menjadi satu kesatuan dengan budaya mereka. Fenomena ini sebenarnya sudah ada dan berkembang sejak lama, dibuktikan dengan peninggalan-peninggalan kebudayaan

³⁶ Sinungan.

³⁷ Departemen Transmigrasi Republik Indonesia, *Sejarah Singkat Transmigrasi* (Departemen Transmigrasi Republik Indonesia, 2012), hal. 12.

³⁸ Sjamsu, *Dari ...*, hal. 45.

³⁹ Sumo Astro, Metro, January 6, 2016.

⁴⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Adat Istiadat Provinsi Lampung* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), hal. 133.

bercirikan muslim yang hingga kini menjadi simbol budaya daerah.⁴¹

Bangunan rumah masyarakat Lampung di Metro merupakan rumah *pilo dwellings*, bentuk rumah yang seperti ini bertujuan untuk menghindari terjadinya serangan dari binatang buas. Selain itu, pembangunan masjid di Metro berdasarkan akulturasi dari budaya Jawa dan budaya Lampung.⁴² Selain itu, masyarakat Lampung di Metro tidak mengenal adanya perceraian, meskipun mereka melakukan perceraian, itu karena suami/istri mereka meninggal, mereka biasa menyebutnya *cerai mati*. Selain itu, sistem kekerabatan dalam masyarakat Lampung sangat tinggi, contohnya apabila bertemu sesama orang Lampung yang belum dikenal, mereka akan menganggap seperti sudah kenal lama, mereka selalu menyebutnya *sakelik*.⁴³

Di sisi lain, masyarakat pendatang Jawa Dalam bidang kemasyarakatan antara penduduk asal Jawa dan asli Lampung ada perbedaan diantara keduanya. Dasar kesatuan masyarakat “desa Jawa” adalah batas-batas wilayah, sedangkan dasar kesatuan masyarakat asli Lampung adalah ikatan marga. Daerah kolonisasi Sukadana (Metro) menjadi standar bagi pembangunan daerah-daerah transmigrasi lainnya.⁴⁴

Di sisi lain, transmigran Jawa membawa sistem sawah, gotong royong, slametan, serta tradisi Islam sinkretik. Pola hidup gotong royong sudah menjadi tradisi dan budaya masyarakat kolonis dari tempat asal sehingga menjadi modal utama kunci keberhasilan di Bumi Lampung. Bagi orang Jawa sikap *tepo seliro* merupakan sifat yang harus dikembangkan.⁴⁵ Sebagai contoh, hari ini mereka membangun rumah si A, besok gotong royong membuatkan rumah si B⁴⁶ (wawancara Raja Basatari Wijaya Sinungan, 6 Januari 2016 di Metro). Selain itu, pembangunan jalan juga dikerjakan oleh masyarakat transmigran Jawa dengan penduduk lokal Lampung. Pemerintah Belanda hanya mengarahkan saja, selain itu mereka juga bergotong royong untuk membuat kampung.⁴⁷ Gotong royong dalam babad alas di Metro bukanlah hal mudah. Tanpa bekal yang mereka bawa dari tanah asal. Hanya keinginan dan semangat untuk melanjutkan hidup untuk terbangunnya saluran irigasi lengkap dengan bendungan sebagai sumber pemasok air. Masyarakat transmigran dan masyarakat Lampung membabat hutan belantara untuk areal perladangan dan areal persawahan.⁴⁸

Masyarakat transmigran Jawa di Metro semakin maju dalam menyusun pola pemukiman baru, yang sebelumnya mereka telah memilih membangun lokasi secara bertahap. Pembukaan desa disusun secara berdekatan dan teratur seperti halnya garis depan perintis.⁴⁹ Masyarakat Jawa memberi nama desa menggunakan nama desa/asal mereka ketika di Jawa dahulu sehingga di Lampung banyak sekali ditemukan nama-nama daerah yang sama seperti nama daerah di Jawa.⁵⁰

⁴¹ Muzakki, *Metro* ..., hal. 49.

⁴² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Adat* ..., hal. 140.

⁴³ Sinungan.

⁴⁴ Swasono and Singarimbun, *Transmigrasi* ..., hal. 14.

⁴⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Budaya Masyarakat Perbatasan: Studi Interaksi Antaretnik Di Desa Pugungraharjo Kecamatan Jabung, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung* (Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1999), hal. 22.

⁴⁶ Sinungan.

⁴⁷ Sumo Astro.

⁴⁸ Muzakki, *Metro* ..., hal. 33.

⁴⁹ Levang, *Ayo* ..., hal. 133.

⁵⁰ Sinungan.

Foto 4. Masyarakat Transmigran dan Masyarakat Lampung Bergotong Royong Membuka Hutan Tahun, 1932



Sumber: Bappeda Kota Metro

Dalam bidang budaya, masyarakat Jawa sudah membawa budaya mereka dari Jawa. Jadi ketika mereka masuk ke daerah baru, mereka selalu menggunakan budaya mereka yang dibawa, dengan catatan masyarakat Jawa ini tidak bisa sendiri dan harus berbentuk kelompok. Jadi apabila kelompok dari masyarakat Jawa ini tidak lengkap, mereka harus berusaha mencari rekan-rekan mereka yang senasib atau sepenanggungan dari Jawa. Setelah mereka bertemu, kemudian mereka menerapkan kebudayaan mereka, seperti pada bahasanya, cara berpakaian, adat istiadat, nama tempat, bentuk dan bangunan rumah serta desa.⁵¹

3. Transformasi Sosial Ekonomi

a. Ekonomi Pertanian

Pembangunan saluran irigasi sepanjang 100 kilometer dari Lampung Tengah hingga Trimurjo⁵² dilakukan secara bergotong royong oleh para kolonis sesuai dengan kesepakatan kuota waktu yang telah ditetapkan. Kemudian mereka diperkenankan menggarap lahan yang menjadi jatah kepemilikannya. Ketika ladang sudah dibuka dan siap untuk ditanami, saluran irigasi sebagai sarana pemasok air sudah siap dialiri air dari bendungan (DAM) Argoguruh yang membendung sungai Way Sekampung.⁵³ Tidak heran Lampung tercatat sebagai sentra produksi pertanian terbesar, produksi beras misalnya terbesar ketujuh dengan 3 juta ton gabah kering per tahunnya.⁵⁴

Metro dikenal dengan koloniasi yg mengedepankan sandang dan pangan. Pemerintah Belanda mempekerjakan seluruh masyarakat Metro untuk membangun saluran irigasi yang sekarang dikenal dengan Argoguruh. Pada awal tahun 1937 Argoburuh sudah mulai dipakai untuk perairan di areal persawahan milik masyarakat Metro. Sebelum ada irigasi, masyarakat Metro menanam padi kering (ditajuk) dan hanya

⁵¹ Sinungan.

⁵² Yulvianus Harjono, "Peradaban Ekspedisi Sabang-Merauke 'Hinterland' Jawa Di Sumatera," *Kompas* (Lampung), September 29, 2013.

⁵³ Sinungan.

⁵⁴ Harjono, "Peradaban Ekspedisi Sabang-Merauke 'Hinterland' Jawa Di Sumatera."

mengandalkan air hujan turun. Pada saat musim kemarau tiba, tidak akan terjadi kekeringan karena bibit-bibit padinya memang padi kering. Hasilnya dulu bukan gabah seperti sekarang, akan tetapi semacam gagangan (welit). Argoguruh yang terletak di Tegineneng inilah yang ketika itu menjadi sumber pengairan bagi ribuan petani di kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Timur, dan Metro.⁵⁵

Foto 5. Masyarakat Transmigran dan Masyarakat Lampung Bergotong Royong Membangun Bendungan Argoguruh Tahun, 1935



Sumber: Bappeda Kota Metro

Mayoritas penduduk lokal menanam kopi, lada, duku, duren, cabe, dan rampai yang nantinya menjadi hasil tahunan mereka. Kalau padi mereka menanam hanya dicukupkan untuk makan mereka sehari-hari bukan untuk dijual, biasanya hanya menanam di lahan seluas 20 m^2 . Mereka mempunyai lahan untuk tanaman mereka akan tetapi ketika panen mereka tetap memberi upah orang Jawa untuk mengambil hasil panen tanaman mereka. Setelah mereka (orang Lampung) panen, kemudian mereka membagi hasil panen mereka, ada yang mereka jual ke pasar dan ada juga yang mereka simpan untuk stok kehidupan sehari-hari.⁵⁶

Dalam hal ini khususnya bidang ekonomi pertanian, masyarakat Lampung banyak mengadopsi dari cara bertani masyarakat pendatang Jawa. Pada awalnya masyarakat Lampung hanya dapat berladang, namun setelah datangnya masyarakat Jawa, masyarakat Lampung mulai menanam padi untuk kebutuhan sehari-hari. Hal ini tentu saja memberikan dampak positif bagi masyarakat asli Lampung, yaitu mendapatkan pengetahuan baru mengenai intensifikasi sawah.

b. Pasar dan Perdagangan

Pertama kali dibukanya pasar rakyat di Metro atau dikenal dengan pasar Templek dalam proses pembelian barang sering dilakukan dengan proses barter. Pada tahun 1940, masyarakat Lampung ada yang ingin membeli ayam kemudian dibarter dengan minyak satu botol. Mereka melakukan proses barter tersebut karena mereka tidak memiliki cukup uang bila harus membeli semua kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, proses barter sering dilakukan oleh masyarakat Lampung dengan

⁵⁵ Saroso and Saifuddin, *Lukman ...*, hal.18.

⁵⁶ Sumo Astro.

masyarakat transmigran di Metro ketika itu.⁵⁷

Masyarakat Lampung apabila di pasar mereka menjual bambu dan berenung⁵⁸, sedangkan masyarakat Jawa berdagang apa saja yang ada misalnya seperti tape, tempe, sayur-sayuran, jengkol, dan singkong. Salah satu transmigran Jawa, Aminah menceritakan ketika dahulu masyarakat Jawa ketika mau berdagang karena tidak memiliki modal kemudian mereka meminjam ke para pemodal dan kemudian baru bisa berjualan. Setelah selesai berjualan dan mendapat pendapatan dari hasil penjualan kemudian orang yang meminjamkan uang tadi dibelikan sayuran dan mengembalikan uang yang tadi dipinjam. Jadi, awalnya meminjam uang sebagai modal kemudian hari itu juga langsung dikembalikan lagi, oleh karena itu tidak ada bunga disetiap peminjaman uang tersebut.⁵⁹

Foto 6. Penempatan Pasar Rakyat di Lokasi Masjid Agung tahun 1933-1934
(bedeng 15)



Sumber: Koleksi Foto Pribadi Raja Bastari Wijaya Sinungan

Para petani di Metro ketika menjual padi biasanya dijual ke masyarakat Cina. Masyarakat Cina sudah punya pabrik ketika itu di Gedong Dalam, jadi misalnya masyarakat transmigran akan menjual padi, biasanya masyarakat transmigran menjual nya antara sekuintal atau per dacin. Satu kilogram beras dahulu dihargai tidak sampai dari 5 sen karena ketika zaman Belanda dahulu bahan-bahan pokok masih relatif murah.⁶⁰

Masyarakat transmigran yang berprofesi sebagai pedagang, tidak jarang mereka juga keliling perkampungan untuk menjual hasil produksi rumahan seperti tempe dan tape. Aktifitas ini rutin dilakukan oleh masyarakat transmigran Jawa dengan berjalan kaki guna untuk mendapatkan tambahan pemasukan yang nantinya akan dipakai untuk biaya kehidupan sehari-hari, selain itu juga untuk membantu masyarakat Lampung yang kawasan nya jauh dari pasar. Di pasar Metro bahan-bahan makanan masih belum terlalu lengkap jadi ada beberapa warga Metro yang pergi ke Gading untuk membeli bahan

⁵⁷ Sinungan.

⁵⁸ Sumo Astro.

⁵⁹ Aminah, Metro, January 11, 2016.

⁶⁰ Sumo Astro.

makanan dan ada juga sebagian warga Metro yang berjualan di pasar Gading.⁶¹

Sementara itu, gudang yang didirikan oleh pemerintah Belanda ini digunakan untuk menyimpan welit. Welit-welit ini dibuat oleh para perempuan kolonis yang tidak ikut membuka lahan untuk pemukiman penduduk atau bekerja membuat saluran irigasi. Untuk mengisi kekosongan aktivitas para transmigran, Pemerintah Belanda mengkaryakannya dengan membuat kerajinan welit.⁶² Selain itu, daerah Metro ini terkenal sebagai lumbung padi dari Sumatera Selatan. Di Metro terdapat 6 pabrik penggilingan beras yang besar-besaran dan digerakkan dengan menggunakan tenaga listrik. Dengan majunya penghasilan padi, sehingga muncul usaha-usaha koperasi baik yang bersifat *verbruiks* di kota Metro dan bercabang di kecamatan- kecamatan dan desa.⁶³

4. Transformasi Budaya dan Identitas

a. Perkawinan Campuran

Hubungan interaksi sosial antara masyarakat transmigran Jawa dengan penduduk lokal Lampung sudah berlangsung lama dan terbuka, sehingga menghasilkan sikap toleransi terhadap perbedaan budaya. Sikap toleransi yang terjadi diantara keduanya terlihat dengan adanya pernikahan campuran (masyarakat transmigran Jawa dengan penduduk lokal Lampung). Adanya pernikahan campuran menunjukkan bahwa tidak ada larangan dari anak-anak penduduk lokal untuk menikah dengan suku-suku lain. Meskipun ada sebagian orang tua yang lebih mengutamakan anaknya menikah dengan orang yang satu suku, agar menjadi generasi penerus adat istiadat asli Lampung dan dapat melestarikan budaya-budaya asli Lampung secara utuh, sehingga tidak hilang dan tergeser oleh budaya Jawa yang mulai mendominasi wilayah Metro. Hal ini tentu akan mempererat hubungan keduanya serta interaksi sosial diantara keduanya akan semakin terbuka karena ada sikap saling menghargai.⁶⁴

Menurut Sumo Astro, awal adanya pernikahan campuran antara masyarakat transmigran dengan masyarakat Lampung, ada hal unik yang dapat dilihat dari proses pernikahan yaitu adanya pertukaran budaya dalam proses pernikahan tersebut, masyarakat transmigran Jawa cenderung mengikuti budaya penduduk lokal, seperti dalam penduduk lokal Lampung ada tradisi naik harta. Tradisi naik harta adalah pemberian mahar yang diberikan laki-laki terhadap perempuan calon istrinya. Namun jumlah mahar yang harus diberikan laki-laki itu ditetapkan oleh orang tua perempuan. Semakin tinggi status sosial perempuan dan keluarga perempuan, maka semakin tinggi jumlah mahar yang ditawarkan dari pihak keluarga perempuan terhadap laki-laki yang akan menikahinya. Pada dasarnya uang mahar tersebut bertujuan untuk digunakan biaya pernikahan. Sedangkan dalam tradisi masyarakat transmigran Jawa di Metro tidak ada tradisi naik harta seperti yang dilakukan masyarakat Lampung tersebut, yang ada mahar yang diberikan laki-laki kepada perempuan berdasarkan kemampuan dari pihak

⁶¹ Aminah.

⁶² Muzakki, *Metro ...*, hal. 32.

⁶³ Lelono, *Membuka ...*, hal. 87-88.

⁶⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kesatuan Hidup Setempat Daerah Lampung* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980).

laki-laki., sehingga uang mahar tidak begitu menjadi permasalahan utama bagi kaum laki- laki.⁶⁵

Berbeda dengan laki-laki penduduk lokal dari golongan ekonomi bawah yang sering terhalang menikahi perempuan Lampung karena tingginya mahar, banyak di antara mereka kemudian memilih menikah dengan perempuan Jawa yang prosesi adatnya lebih sederhana dan tidak memerlukan biaya besar. Di sisi lain, tradisi naik harta pada masyarakat transmigran Jawa hanya diterapkan ketika pernikahan melibatkan pihak Lampung, sedangkan pada perkawinan sesama orang Jawa, tradisi tersebut tidak berlaku dan cenderung kembali pada adat Jawa asli.⁶⁶

Tradisi perkawinan masyarakat Jawa di Metro cenderung lebih sederhana dibandingkan dengan tradisi Lampung yang masih mempertahankan bentuk upacara adat yang rumit, sehingga masyarakat Jawa tidak lagi sepenuhnya mengikuti adat dari daerah asal, namun lebih memilih prosesi yang praktis sesuai kemampuan ekonomi, sementara pelaksanaan pesta tetap melibatkan dukungan saudara, sahabat, dan tetangga sekitar.⁶⁷

b. Bahasa dan Ritual

Dalam bidang budaya ketika masuk ke wilayah Lampung ini, mereka sudah membawa budaya mereka dari Jawa. Jadi ketika mereka masuk ke daerah baru, mereka selalu menggunakan budaya mereka yang dibawa, dengan catatan masyarakat Jawa ini tidak bisa sendiri dan harus berbentuk kelompok. Jadi apabila kelompok dari masyarakat Jawa ini tidak lengkap, mereka harus berusaha mencari rekan-rekan mereka yang senasib atau sepenanggungan dari Jawa. Setelah mereka bertemu, kemudian mereka menerapkan kebudayaan mereka, seperti pada bahasanya, cara berpakaian, adat istiadat, nama tempat, bentuk dan bangunan rumah serta desa.⁶⁸

Dalam kehidupan masyarakat Metro, bahasa Jawa telah menjadi bahasa utama dalam interaksi keluarga maupun pergaulan sehari-hari,⁶⁹ sementara kesenian adat Jawa—seperti wayang kulit, reog ponorogo, ketoprak, dan ludruk—tetap dipertahankan melalui berbagai acara sosial (pernikahan) dan perayaan besar (kemerdekaan Indonesia), termasuk sejak masa kolonialisasi tahun 1937 ketika Regent Yogyakarta menghadiahkan seperangkat alat kesenian wayang kulit.⁷⁰

⁶⁵ Sumo Astro.

⁶⁶ Sumo Astro.

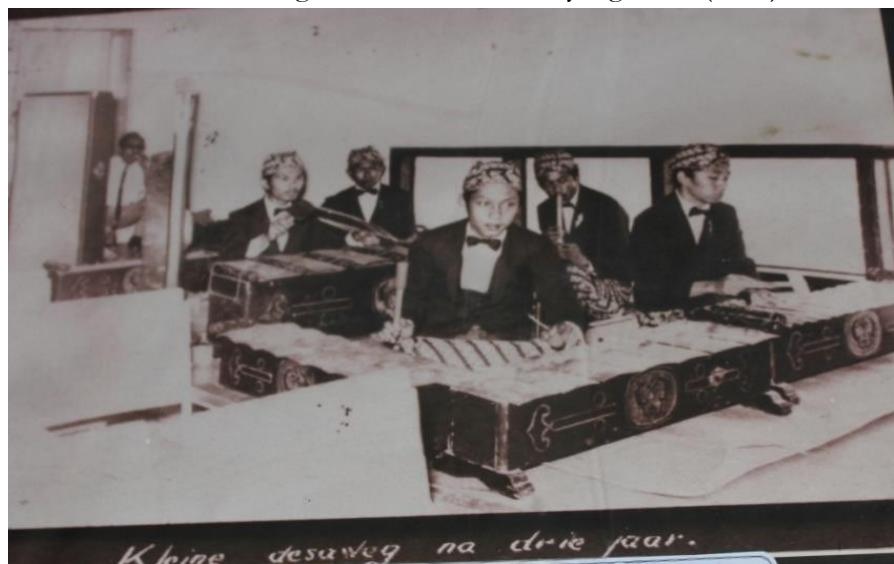
⁶⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Budaya Masyarakat Perbatasan: Studi Interaksi Antaretnik Di Desa Pugungraharjo Kecamatan Jabung, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung...*, hal. 38.

⁶⁸ Sinungan.

⁶⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Budaya Masyarakat Perbatasan: Studi Interaksi Antaretnik Di Desa Pugungraharjo Kecamatan Jabung, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung...*, hal. 31.

⁷⁰ Lukman Hakim, Metro, January 12, 2016.

Foto 7. Perangkat alat Kesenian Wayang Kulit (1937)



Sumber: Koleksi Foto Pribadi Raja Bastari Wijaya Sinungan

Budaya masyarakat transmigran Jawa lainnya yaitu menyelenggarakan upacara adat Jawa atau bisa disebut *bersih deso*, acara diadakan setiap tahun. Di dalam upacara adat tersebut, masyarakat Jawa menampilkan wayang kulit, *dalang*, dan *meruat*. *Bersih deso* merupakan budaya Jawa, tujuannya untuk supaya wilayah Metro ini semua masyarakatnya selamat biarpun tidak ada gangguan sama sekali, dan ketika warganya menanam padi atau karet supaya subur, jangan sampai ada halangan, dan lagi kalau ada kejadian buruk jangan sampai masuk ke daerah Metro ini. Upacara adat tersebut dilaksanakan pada bulan Suro dan sampai sekarang masih dijalankan ritual bersih deso itu.⁷¹

Masyarakat Jawa mayoritas beragama Islam walaupun ada beberapa masyarakat Jawa yang menganut Islam *kejawen*, selain itu agama Khatolik, Budha, Protestan juga ada. Aktivitas *kejawen* sering dilakukan ketika padi baru berumur *salapan* (delapan) hari sudah *diselapani* seperti orang mengandung, nanti ketika padi akan menguning kemudian ditingkepi lagi, ketika mau melakukan sesajen, padinya diambil kemudian dibawa pulang dan dimulailah ritual sesajen. Isi dari sesajen biasanya telur, kemiri, kembang, *buceng* yang berukuran kecil, mereka menaruh sesajen di sawah. Setelah itu kemudian padi-padi di bawa ke lumbung agung dengan tujuan agar padi-padi mereka tetap aman. Masyarakat Metro punya lumbung untuk menaruh padi hasil panen antara 12 *uli*, padi tersebut kemudian dijadikan satu dan ditaruh di lumbung. Menurut penuturan Sumo Astro, dahulu itu padi-padi dihormati seperti layaknya manusia yang dihormati. Di lumbung agung terdapat rumah-rumah kecil yang beratap alang-alang, setiap keluarga menaruh hasil panen mereka di sana. Biasanya padi hasil panen tersebut disimpan untuk persiapan apabila tidak musim panen.⁷²

⁷¹ Sumo Astro.

⁷² Sumo Astro.

c. Agama dan Pendidikan

Selain penduduk yang beragam Islam, beberapa masyarakat transmigran Jawa menganut agama Katolik. Namun demikian, peranan *missie* di sana jauh lebih besar daripada yang dapat dibayangkan berdasarkan jumlah penganut agama Katolik itu. Peranan misi di Lampung lebih memerhatikan ke bidang pendidikan, baik pendidikan dasar maupun menengah. Penyebaran misi mulai meluas di kalangan transmigran. Pada mulanya sebelum perang hanya wilayah Pringsewu karena merupakan pusat transmigrasi, kemudian sesudah perang, daerah Metro pun dimasukkan ke dalam daerah karya misi.⁷³

Pemerintah mendirikan sekolah-sekolah untuk pendidikan anak-anak kolonis, dalam tahun 1941, salah satunya ialah Sekolah Desa Pemerintah dan Sekolah Desa Partikulir (Missie). Kurikulum di Sekolah Kolonisasi ada tiga macam saja tidak lebih, membaca, menulis, berhitung. Guru-guru di sekolah tersebut berasal dari orang kolonisasi Jawa, bahasa yang digunakan pun bahasa Jawa, mulai menggunakan bahasa Indonesia ketika Indonesia sudah merdeka, program-program pembelajaran yang dipakai ialah program pembelajaran milik Belanda. Di Metro diharuskan ada sekolah di setiap desa, paling tidak para anak-anak kolonis sekolahnya sampai kelas 3 saja bagi yang tidak mampu dalam perekonomian.⁷⁴

Selain itu menurut Sumo Astro, ketika itu yang bisa sekolah hanya anak-anak pamong-pamong desa atau yang mempunyai jabatan tinggi di desa sedangkan anak petani tidak diperbolehkan untuk sekolah. Menurut Pemerintah Belanda, anak orang Jawa tidak boleh pintar karena akan membuat Belanda terusir dari tanah Indonesia. Belanda takut tersaingi, karena menurut mereka pada dasarnya orang Indonesia ini pintar-pintar. Menurut orang Belanda, semua orang Jawa apa saja bisa, jadi karena tidak boleh sekolah oleh Pemerintah Belanda jadi banyak kolonis yang bodoh. Oleh karena itu, akhirnya banyak anak-anak remaja yang bekerja sebagai petani karena mereka tidak bisa menulis dan membaca⁷⁵ (wawancara Sumo Astro, 18 Januari 2016 di Metro).

5. Masa Pendudukan Jepang (1942-1945)

Penyelenggaraan kolonisasi pada zaman ini dimanfaatkan oleh pemerintahan Jepang dengan tujuan untuk mengambil hati rakyat Indonesia yaitu memindahkan Romusha dari pulau Jawa ke kolonisasi Sukadana (Metro), terdapat 6.329 KK = 31.700 jiwa yang ditempatkan di Sukadana (Metro).⁷⁶ Pada masa pendudukan Jepang, pemerintah kolonial Jepang mewajibkan seluruh penduduk, baik para kolonis maupun masyarakat lokal Lampung, untuk terlibat dalam kerja paksa. Mereka dikerahkan untuk membangun lapangan terbang, membuka dan memperbaiki jaringan jalan, serta membuat berbagai fasilitas dan tempat persembunyian. Kebijakan ini diterapkan tanpa membedakan asal-usul masyarakat, sehingga seluruh kelompok penduduk turut terkena dampaknya.⁷⁷

Pada tahun 1942–1943, banyak kolonis Jawa dan masyarakat lokal Lampung tidak dapat kembali ke rumah karena diwajibkan bekerja oleh pemerintah Jepang untuk pembangunan Pelabuhan Udara Branti (kini Bandara Raden Inten II) pada tahun 1943 dan Pelabuhan Udara Menggala (sekarang Lanud Pangeran M. Bunyamin).

⁷³ H.J. Heeren, *Transmigrasi Di Indonesia* (Yayasan Obor Indonesia, 1979), hal. 151.

⁷⁴ Sinungan.

⁷⁵ Sumo Astro.

⁷⁶ Departemen Transmigrasi Provinsi Lampung, *Buku Data Transmigrasi Di Lampung* (Departemen Transmigrasi Provinsi Lampung, 1997), hal. 2.

⁷⁷ Sinungan.

Pembangunan kedua lapangan terbang tersebut bertujuan memperkuat jaringan logistik serta sistem pengintaian militer Jepang, mengingat posisi Branti dan Menggala yang sangat strategis. Kebijakan kerja paksa ini memaksa para pekerja tinggal di lokasi proyek dalam waktu yang lama, terutama pada pembangunan Pelabuhan Udara Branti yang membutuhkan tenaga kerja lebih intensif. Kondisi tersebut menimbulkan penolakan dari sejumlah tokoh pergerakan di Metro, karena mereka menilai bahwa kebijakan Jepang tidak memberikan manfaat bagi masyarakat dan justru menghadirkan penderitaan serta kerusakan di wilayah setempat.⁷⁸

Kebijakan kerja paksa pada masa pendudukan Jepang sangat merugikan Masyarakat Metro karena Jepang memanfaatkan tenaga penduduk tanpa memberikan upah maupun makanan yang layak; ketika masyarakat Jawa dan Lampung membantu pembangunan jalan, mereka tidak menerima bayaran dan hanya diberi rebusan daun oyek, daun lompong, dan daun muntul, bahkan aparat Jepang sering melakukan kekerasan fisik apabila pekerjaan dianggap tidak sesuai dengan perintah (wawancara Sumo Astro, 18 Januari 2016, Metro). Pada saat yang sama, hasil pertanian masyarakat Metro turut disita oleh pemerintah Jepang, panen dikumpulkan di area dekat kawedanan yang dilengkapi menara pengawas tinggi untuk memantau kondisi sekitar, dan ketika penjaga mengumumkan tanda bahaya “larem datang, larem datang” masyarakat diperintahkan bersembunyi dalam lubang perlindungan sementara tentara Jepang mengambil seluruh hasil panen, termasuk padi dalam jumlah besar, untuk kemudian dikirim ke Jepang.⁷⁹

D. SIMPULAN

Transformasi sosial budaya di Metro pada periode 1932–1945 berlangsung melalui proses interaksi terus-menerus antara kolonis Jawa dan penduduk asli Lampung sejak pembukaan kolonialisasi Sukadana (Metro) oleh pemerintah kolonial. Kolonialisasi ini tidak hanya sekedar memindahkan tenaga kerja, tetapi juga mempertemukan dua kelompok masyarakat yang mendorong adanya interaksi sosial. Interaksi ini terjadi dalam sektor sosial, budaya, dan juga ekonomi sehingga membentuk hubungan kerja sama, seperti pertanian, aktivitas perdagangan hasil bumi serta pemanfaatan lahan produktif seperti pembangunan Argoguruh. Hal ini tentu saja menciptakan hubungan saling ketergantungan antara masyarakat Jawa dan penduduk asli Lampung, yang kemudian mempercepat proses interaksi sosial dan juga pembentukan pola hubungan sosial baru di antara kedua kelompok masyarakat ini.

Transformasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, tidak hanya kedatangan kolonis Jawa pada tahun 1932, tetapi juga faktor lainnya yaitu kebijakan kolonial yang mendorong pembentukan masyarakat agraris di Metro, kebutuhan ekonomi yang memperkuat kerja sama antara kolonis Jawa dan penduduk Lampung, serta pertemuan budaya yang menuntut adanya penyesuaian nilai dan tradisi kedua kelompok. Selain itu, periode pendudukan Jepang juga membawa perubahan terhadap struktur ekonomi dan sosial di wilayah Metro, sehingga mendorong masyarakat Jawa dan Lampung untuk menyesuaikan diri dengan kondisi baru, seperti perubahan sistem kerja, pola produksi, dan aturan pemerintahan secara lebih cepat dibandingkan masa sebelumnya.

Hasil dari transformasi ini terlihat dalam terbentuknya masyarakat agraris campuran yang cara hidup, pola kerja, dan nilai budayanya merupakan gabungan antara budaya Jawa dan budaya Lampung. Akulturasi budaya ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, misalnya: gotong royong yang dilakukan dengan menggabungkan

⁷⁸ Sinungan.

⁷⁹ Sumo Astro.

kebiasaan kedua kelompok; bahasa sehari-hari yang merupakan campuran antara kosakata Jawa dan Lampung; tradisi pertanian, seperti cara membuka lahan, menanam, hingga panen, yang saling memengaruhi; tata ruang permukiman, yaitu pola rumah, letak ladang, dan pembagian ruang yang mengikuti dua tradisi; serta kegiatan sosial, seperti upacara adat, perayaan panen, atau interaksi keseharian yang menggabungkan unsur budaya Jawa dan Lampung.

Akulturasi ini tidak hanya terlihat secara fisik, tetapi juga ikut mempengaruhi nilai dan norma sosial seperti cara pandang, keyakinan, dan pedoman hidup masyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong, penghormatan kepada yang lebih tua, etos kerja dalam pertanian, dan cara menjaga keharmonisan dalam masyarakat mengalami perubahan akibat pertemuan budaya Jawa dan Lampung. Begitu juga dengan norma-norma yang mengatur cara berinteraksi, berkomunikasi, bermusyawarah, hingga menjalankan kegiatan bersama, yang kemudian menyesuaikan kebiasaan kedua kelompok.

Dengan demikian, sejarah kolonialisasi di Metro bukan hanya kisah perpindahan penduduk, tetapi kisah perubahan sosial yaitu pembentukan identitas bersama melalui interaksi dan transformasi sosial budaya. Masyarakat Metro tidak lagi dapat digolongkan sepenuhnya sebagai orang Jawa atau orang Lampung, tetapi memiliki identitas gabungan yang muncul dari proses pertemuan, penyesuaian, dan penyatuan berbagai unsur budaya dari kedua kelompok tersebut.

E. DAFTAR SUMBER

Aminah. Metro, January 11, 2016.

Bappeda Kota Metro. *Selayang Pandang Kota Metro*. Pemerintahan Kota Metro, 2003.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Adat Istiadat Provinsi Lampung*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997.

_____. *Budaya Masyarakat Perbatasan: Studi Interaksi Antaretnik Di Desa Pugungraharjo Kecamatan Jabung, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung*. Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1999.

_____. *Kesatuan Hidup Setempat Daerah Lampung*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.

Departemen Transmigrasi Provinsi Lampung. *Buku Data Transmigrasi Di Lampung*. Departemen Transmigrasi Provinsi Lampung, 1997.

Departemen Transmigrasi Republik Indonesia. *Sejarah Singkat Transmigrasi*. Departemen Transmigrasi Republik Indonesia, 2012.

Hadikusuma, Hilman. *Masyarakat Dan Adat Budaya Lampung*. Mandar Maju, 1989.

Hakim, Lukman. Metro, January 12, 2016.

Harjono, Yulvianus. “Peradaban Ekspedisi Sabang-Merauke ‘Hinterland’Jawa Di Sumatera.” *Kompas (Lampung)*, September 29, 2013.

Heeren, H.J. *Transmigrasi Di Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia, 1979.

Herlina, Nina. *Metode Sejarah*. Universitas Padjadjaran, 2011.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yayasan Bentang Budaya, 2001.

Lelono, Djoko. *Membuka Tanah Baru: Masalah Pemuda Dan Transmigrasi*. N.V. Pustaka, 1953.

Levang, Patrice. *Ayo Ke Tanah Sebrang: Transmigrasi Di Indonesia*. Kepustakaan Pupuler Gramedia, 2003.

Muzakki, Ahmad. *Metro: Sebuah Kajian Etnografi Menemukan Genealogi Kota Metro*. Lampung, 2014.

Perkasa, Bayu Tegar. *Sejarah Kota Metro*. Lampung, 2015.

Poesponegoro, Marwati Djoened, and Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V: Zaman Kebangkitan Nasional Dan Masa Hindia Belanda*. Balai Pustaka, 2010.

Samsudin. "Demobilisasi Pejuang Pasca Revolusi: Studi Awal Tentang Transmigrasi Bekas Pejuang Program BRN Di Karesidenan Lampung 1951-1956." Universitas Indonesia, 1992.

Saroso, Oyos, and Ridwan Saifuddin. *Lukman Hakim: Jejak Anak Kolonis*. Perhimpunan Lampung Media Center, 2013.

Seomardjan, Selo. *Perubahan Sosial Di Yogyakarta*. Komunitas Bambu, 2019.

Sinungan, Raja Bastari Wijaya. Metro, January 6, 2016.

Sjamsu, Amral. *Dari Kolonisasi Ke Transmigrasi*. Djambatan, 1960.

Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Ombak, 2007.

Sumo Astro. Metro, January 6, 2016.

Swasono, Sri Edi, and Masri Singarimbun. *Transmigrasi Di Indonesia 1905-1985*. UI Press, 1986.

Yudohusodo, Siswono. *Transmigrasi: Kebutuhan Negara Kepulauan Berpenduduk Heterogen Dengan Persebaran Yang Timpang*. PT Jurnalindo Aksara Grafika, 1998.